

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tanaman Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman budidaya perkebunan yang masuk ke dalam jenis Graminae atau rumput-rumputan yang di tanam dan dibudidayakan sebagai tanaman penghasil gula. Gula adalah salah satu bahan pokok bagi manusia. Hal tersebut membuat konsumsi gula pasir yang semakin meningkat setiap tahunnya yang disebabkan oleh meningkatnya angka pertumbuhan jumlah penduduk dan dikarenakan bertambahnya industri pangan yang membutuhkan bahan baku berupa gula pasir (Hadi *et al.*, 2012). Proyeksi konsumsi langsung GKP (Gula Kristal Putih) nasional akan mencapai 2,9 juta ton di tahun 2022. Proyeksi ini didasarkan asumsi konsumsi langsung GKP sekitar 10,6 per kapita per tahun (Julian, 2022).

Perkembangan dan penambahan luas panen tanaman tebu di Indonesia selama enam tahun terakhir (2014-2019) cenderung melambat dengan proyeksi angka laju penurunan sebesar 2,29% per tahun. Penurunan luas panen tebu pada periode 2014-2019 disebabkan oleh penurunan 2,05% pada luas panen di Perkebunan Rakyat (TR) dan angka 2,62% pada luas lahan panen tebu di perkebunan (TS). Penurunan luas panen tebu (TR) penduduk berpengaruh nyata terhadap total luas lahan panen tebu di Indonesia, karena hampir 58,84% tebu Indonesia berasal dari Perkebunan Tebu Rakyat (TR). Hasil produksi tebu TS di Indonesia pada periode 2014-2019 mengalami penurunan sebesar 3,51% per tahun atau sekitar 21,03% pada periode 6 tahun terakhir, dan untuk TR turun sebesar 15,52% atau 2,59% per tahun. Secara total, hasil produksi tebu Indonesia periode tahun 2014-2019 mengalami penurunan sebesar 2,96% per tahun atau jika diakumulasikan turun sebesar 17,78%. Produksi tebu tahun 2019 sebesar 27,7 juta ton. Produksi ini lebih rendah dari rata-rata enam tahun 2014-2019 terakhir sebesar 30,2 juta ton. Produktivitas tebu selama tahun menurun. Dalam enam tahun terakhir, rata-rata produktivitas BUMN TS 61,42 ton/ha, TS Swasta 68,33 ton/ha, TR BUMN 71,85 ton/ha dan TR Swasta 71,70 ton/ha. Secara nasional produktivitas tebu belum mencapai 70 ton/ha (Dianpratiwi *et al.*, 2020).

PT Perkebunan Nusantara XII, yang biasa dikenal sebagai PTPN XII adalah Perusahaan dengan model Perseroan Terbatas yang sahamnya terdiri dari 10% milik Negara dan 90% milik PT Perkebunan Nusantara III (Persero). PTPN XII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996 tentang Peleburan PT Perkebunan Nusantara XXIII (Persero), PT Perkebunan Nusantara XXVI (Persero) dan PT Perkebunan Nusantara XXIX (Persero), yang tercantum dalam Akta Pendirian No. 45 tanggal 11 Maret tahun 1996, dibuat di hadapan Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan Nomor C2.8340 HT.01.01.Th 96 pada tanggal 8 Agustus tahun 1996 (PT Perkebunan Nusantara XII, 2019). Kebun Kendeng Lembu merupakan salah satu perkebunan yang dimiliki PTPN XII yang terletak di Glenmore Banyuwangi. Kebun Kendeng Lembu memiliki komoditi utama berupa kakao. Namun, pada saat ini banyak tanaman kakao yang dikonversi menjadi tanaman tebu.

Gula yang dihasilkan dari tanaman tebu merupakan hasil hablur (sukrosa) yang ada pada batang tebu. Hablur yang dihasilkan tanaman tebu merupakan cerminan dari rendemen tebu. Hasil pendapatan petani sangat bergantung pada hasil rendemen tebu. Semakin tinggi hasil rendemen tebu, maka kristal gula yang dihasilkan tebu semakin banyak. Rendemen merupakan bobot kristal gula yang dihasilkan setelah pengolahan tebu, dibanding berat batang tebu yang di giling yang dinyatakan dengan persen (Rochimah *et al.*, 2015).

Faktor yang tidak bisa di manipulasi dan merupakan salah satu faktor penting adalah faktor iklim yang dapat menentukan pertumbuhan, perkembangan dan produktivitas tanaman tebu. Pertumbuhan tebu sendiri nantinya akan berpengaruh terhadap kadar kristal gula atau nira tebu, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap bobot produksi gula. Di beberapa perkebunan tebu di Indonesia di laporkan bahwa Produktivitas tebu menurun akibat dari pengaruh iklim yang berubah-ubah, yaitu bergesernya saat turun hujan pada fase pemeliharaan tebu dan hujan yang masih turun pada saat panen tebu. Tanaman tebu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di daerah dengan curah hujan

berkisar antara 1000-1300 mm per tahun. Pada saat tebu mendekati panen setidaknya ada bulan kering, minimal 3 bulan sebelum panen tebu.

Curah hujan di kabupaten Banyuwangi tidak dapat diprediksi, rata-rata curah hujan per bulan selama 10 tahun terakhir nampak naik turun. Pada 2011 curah hujan tercatat 91,2 mm per bulan. Pada tahun 2012 curah hujan turun menjadi 85,4 mm per bulan. Pada tahun 2013 curah hujan naik menjadi 155,7 mm perbulan. Pada tahun 2014 curah hujan turun menjadi 91,3 mm per bulan. Pada tahun 2015 curah hujan 81,06 mm per bulan. Pada tahun 2016 curah hujan 120,5 mm per bulan. Pada tahun 2017 curah hujan 146,3 mm per bulan. Pada tahun 2018 curah hujan menjadi 122,04 mm per bulan. Pada tahun 2019 curah hujan turun dratis di angka 71,7 mm per bulan. Pada tahun 2020 curah hujan naik lagi menjadi 133,7 mm per bulan (Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2021).

Dalam fase pertumbuhannya, tanaman tebu menginginkan perbedaan yang nyata antara musim kemarau dan musim hujan. Selama fase vegetatif tanaman tebu membutuhkan air dalam jumlah besar yang berperan dalam meningkatkan bobot batang tebu, bobot batang tebu dipengaruhi oleh diameter batang dan tinggi batang tanaman tebu itu sendiri. Sedangkan pada saat mendekati panen, tebu membutuhkan kondisi kering yang menyebabkan pertumbuhan vegetatif tanaman tebu berhenti dan memulai proses penimbunan zat sukrosa penghasil gula di batang tebu. Jika curah hujan cukup tinggi pada 3 bulan sebelum panen, peluang tebu untuk memasuki fase pemasakan batang terus tertunda, sehingga kadar gula atau nira tebu turun dan berdampak negatif pada produksi gula nantinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh curah hujan terhadap Produktivitas tebu di Kebun Kendeng Lembu PTPN XII.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang terkait adalah :

1. Bagaimana korelasi curah hujan terhadap produktivitas tebu di Kebun Kendeng Lembu PTPN XII

2. Bagaimana pengaruh curah hujan terhadap produktivitas tebu di Kebun Kendeng Lembu PTPN XII

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui korelasi curah hujan terhadap produktivitas tebu di Kebun Kendeng Lembu PTPN XII
2. Mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produktivitas tebu di Kebun Kendeng Lembu PTPN XII

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a) Memberikan ilmu yang baik dan manfaat bagi peneliti.
- b) Memberikan ilmu yang baik dan manfaat bagi pembaca.
- c) Menambah pengetahuan tentang korelasi dan pengaruh curah hujan terhadap produktivitas tebu di Kebun Kendeng Lembu PTPN XII.
- d) Sebagai referensi atau pendukung bagi penelitian berikutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a) Hasil kegiatan ini dapat dijadikan bagi pembaca atau masyarakat tentang pengaruh curah hujan terhadap produktivitas tebu di Kebun Kendeng Lembu PTPN XII